

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kehidupan di dalam tahanan atau Lembaga Pemasyarakatan berbeda dengan lingkungan masyarakat umum karena ruang gerak narapidana dibatasi dan terisolasi dari masyarakat. Muncul beragam masalah sosial maupun batiniah (Martha S & Libbie, 2014). Masalah yang dihadapi narapidana, tidak hanya dari dalam Lembaga Pemasyarakatan, tetapi juga dari luar Lembaga Pemasyarakatan. Masalah-masalah tersebut pada akhirnya membawa kesulitan bagi narapidana (Ramdhan & Silawaty, dalam Yunis A, 2016). Dan permasalahan yang dialami di dalam Lembaga Pemasyarakatan memunculkan stres pada narapidana (Sholichatun, 2011).

Hasil penelitian Blaauw *et al*, (1998) menunjukkan 74 % narapidana mengalami stres dengan gejala somatik ("Health in Prisons," 1936). Hasil penelitian Diah angraini (2019) pada 44 narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Semarang, Berdasarkan hasil yang didapat sebagian besar sampel penelitian narapidana baru masuk (87.5%) memiliki tingkat stres dalam batas normal. Didukung dengan penelitian lainnya tingkat stres pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas III Kendari menunjukkan bahwa 54 responden (63,8%) dalam kategori stres berat, dan terdapat 32 responden (37,2%) dalam kategori stres sedang (elpinar, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Mojokerto pada hari senin tanggal 11 Oktober tahun 2021, dari hasil wawancara kepada 18 orang, didapatkan sebanyak 7 orang mengaku stres dengan kasus pencurian, selain mengatakan tidak nafsu makan, mereka juga mengatakan bingung, waktu terasa berjalan lama selama berada Lembaga Pemasyarakatan, 8 orang responden yang sedang menjalani persidangan dengan kasus penipuan merasa stres, karena memikirkan putusan Pengadilan yang akan menentukan berapa lama akan menjalani pidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan, dan 3 orang menyatakan dirinya sehat serta tidak mengalami stres.

Dalam menghadapi stres, narapidana menggunakan respon kognitif berupa kebingungan, respon fisiologis berupa pusing, perilaku kebosanan terhadap makanan. Respon stres secara perilaku yaitu malas mengikuti kegiatan-kegiatan Lembaga Pemasyarakatan. Pada umumnya respon yang terjadi pada narapidana adalah respon afektif berupa kesedihan. Dan usaha-usaha koping terhadap masalah yang dialami narapidana di Lembaga Pemasyarakatan diselesaikan dengan usaha-usaha yang berfokus emosi baik melalui strategi kognitif maupun perilaku. Koping berfokus pada masalah sulit dilakukan oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan karena sedikitnya sarana dan peluang mereka untuk melakukan pilihan-pilihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Sholicatun, 2011). Respon koping individu sering terjadi spontan, yang mana individu melakukan apapun secara alami pada diri mereka dan apa yang dikerjakan sebelumnya. Tetapi seringkali usaha-usaha itu tidak cukup. Stress tidak hanya disebabkan oleh adanya kebutuhan dari luar yang menuntut penyesuaian diri, tetapi juga disebabkan

dari dalam diri sendiri, seperti harapan, ketakutan, perkiraan, dan kepercayaan terhadap sesuatu (Lilik ma'rifatul Azizah, Imam zainuri, 2016). Stressor bisa jadi kronis, atau lebih elusif sehingga menyebabkan usaha individu itu sendiri tidak berhasil untuk menurunkan stres (Segarahayu & Rizky, 2013) .

Narapidana yang menjalani masa hukumannya didalam lapas memiliki tingkat stres yang berbeda-beda, meskipun aktifitas dan kegiatan sehari-harinya sama tetapi setiap narapidana memiliki kondisi psikis yang berbeda. Pengalaman masa lalu terlebih hal atau kasus yang membuatnya mendekam didalam lapas serta kewajiban dan tanggung jawab yang ditinggalkan selama menjalani masa hukuman akan membuat narapidana mengalami kondisi stres dalam beberapa situasi. Stres tersebut tidak bisa dipastikan rentangan terjadinya (dalam kurung waktu jam, harian, bulanan atau tahun) karena kondisi pikiran, fisik dan psikis setiap narapidana yang juga berbeda-beda, sehingga proses terjadinya stres tidak bisa ditentukan. Kondisi stres itu sendiri juga bisa disebabkan oleh ketidak pastian lamanya vonis yang diterima dan menjelang masa bebas (Anggraini et al., 2019)

Kondisi stres yang dirasakan narapidana dengan indikasi yang berbeda beda, maka ada kemungkinan narapidana memiliki tingkatan stres yang berbedabeda. Adapun tingkatan stres menurut (Purwati, 2012) ialah stres ringan, stres sedang dan stres berat.

Berdasarkan data tersebut diatas, diperlukan deteksi dini dan upaya upaya peningkatan pengetahuan untuk mengatasi stres yang dialami oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan dengan teknik yang telah dikembangkan oleh psikologi kesehatan yang disebut manajemen stres.

Manajemen stres adalah suatu program untuk melakukan pengontrolan atau pengaturan stres, sehingga seseorang lebih baik dalam menguasai dalam kehidupan daripada dihimpit oleh stres itu sendiri (Schafer, 2000 dalam Segarahayu 2013). Salah satu kegiatan untuk mengajarkan manajemen stres yaitu dengan melakukan penyuluhan. Menurut Departemen Kesehatan, Penyuluhan kesehatan adalah gabungan berbagai kegiatan dan kesempatan yang berlandaskan prinsip-prinsip belajar untuk mencapai suatu keadaan, dimana individu, keluarga, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan ingin hidup sehat, tahu bagaimana caranya dan melakukan apa yang bisa dilakukan, secara perseorangan maupun secara kelompok dan meminta bantuan orang lain. Dengan memahami manajemen stres diharapkan narapidana mempunyai kemampuan mengenal masalah kesehatan dirinya dan dapat mengelola dengan baik stres yang mereka alami.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis ingin meneliti “Perbedaan tingkat stres pada warga binaan sedang menjalani sidang pada kasus pencurian dan kasus penipuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Mojokerto”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Adakah Perbedaan tingkat stres pada warga binaan sedang menjalani sidang pada kasus pencurian dan kasus penipuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Mojokerto ?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui Perbedaan tingkat stres pada warga binaan sedang menjalani sidang pada kasus pencurian dan kasus penipuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Mojokerto.

#### 1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi tingkat stres pada warga binaan dalam menjalani persidangan dengan kasus pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Mojokerto.
2. Mengidentifikasi tingkat stres pada narapidana sedang menjalani sidang pada kasus penipuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Mojokerto.
3. Menganalisis perbedaan tingkat stres pada warga binaan sedang menjalani persidangan pada kasus Pencurian dan Penipuan dilembaga Pemasyarakatan Kelas II B Mojokerto.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1.4.1 Bagi Peneliti

Memberikan dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan stres warga binaan pemasyarakatan.

##### 1.4.2 Bagi Dokter dan Perawat Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Mojokerto

Sebagai bahan pertimbangan untuk deteksi dini tingkatan stres yang dialami narapidana.

#### 1.4.3 Bagi Institusi / Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Mojokerto

Dapat memberikan gambaran tentang stres yang terjadi pada narapidana dan menjadi bahan pertimbangan agar kiranya di Lapas lebih memperhatikan dampak stres yang terjadi pada narapidana.

